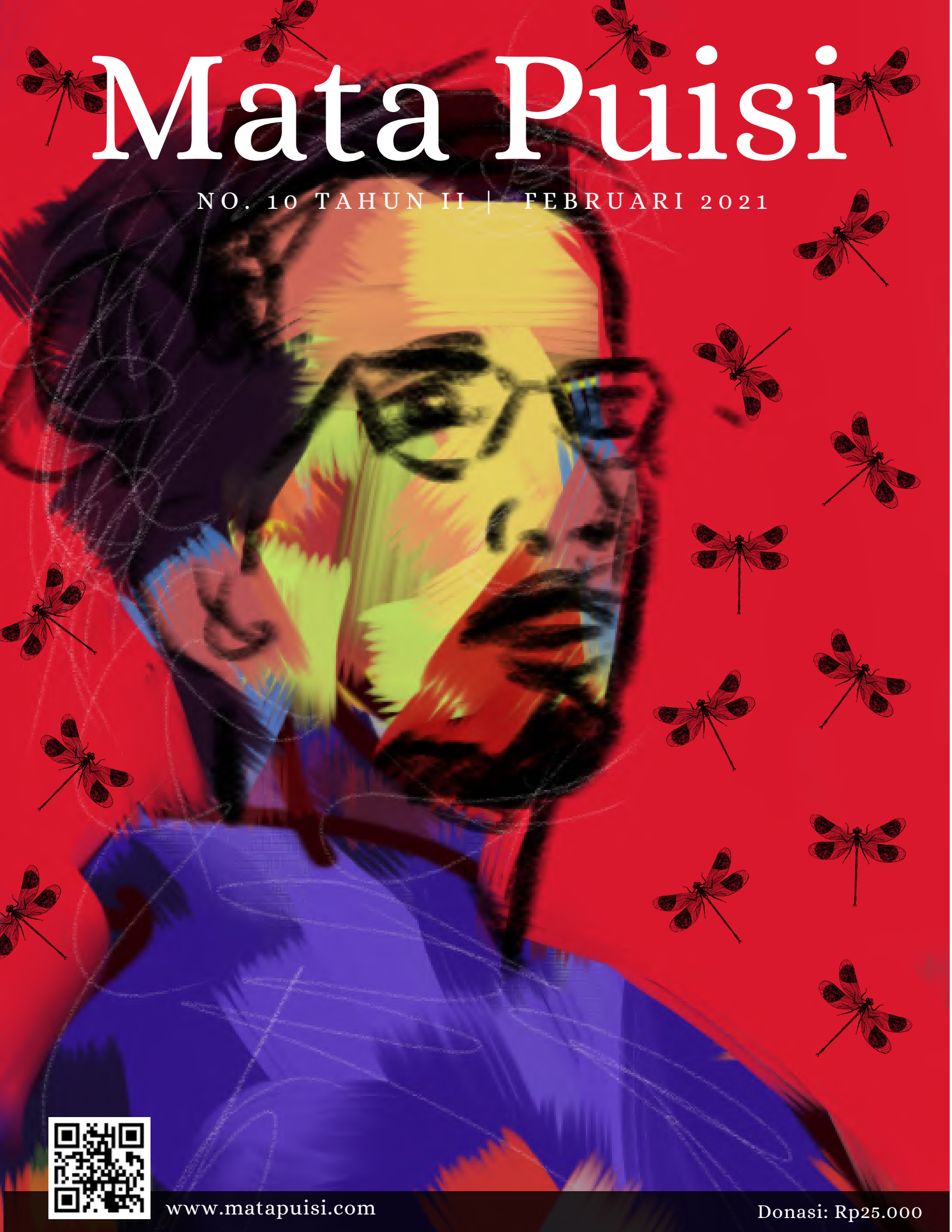


Mata Puisi

NO. 10 TAHUN II | FEBRUARI 2021



www.matapuisi.com

Donasi: Rp25.000

Mata Puisi

NO. 10 TAHUN II | FEBRUARI 2021

Melihat jauh ke dalam kata.

Anotasi

Hasan Aspahani | *Yang Mengairi Kemurnian Madu* | 3

Prosopon

Ary Budiarsyah | *50 mm; Di Hari Kematianku; Mencatat Jejak Panjang Kehilangan; Menghadiahi Sebuah Mesin Waktu; Komposisi Waktu yang Dibekukan; Ketika Menatap Matamu* | 4 - 12

Boy Riza Utama | *Preamble; Onze Tjip; Di Tanjung, 1800-an & 2000-an; Setelah Batak Oorlog; Indische Partij, 1912.* | 13 - 19

Jero Saras Krisna | *Variabel Penyusun Persamaan Kita dan yang Bukan; Hari Penghabisan Kita, Hari Besarku; 360; Ibarat Rangkaian Lisrik, Bisakah Lampu Kau dan Aku Menjadi Seri?; Ada yang Terbuka pada Kurva Tertutup Itu; Paradiso; Ismail Pasha, Kaukau Itu?* | 20 - 25

Abu Wafa | *Berenang; Berlari; Bersepeda; Diam; Mewarnai.* | 26 - 31

Romzul Falah | *Menceritakan Potongan-Potongan Kejadian; Menceritakan Mimpi Kepada Satrya; Larangan-Larangan Ibu; Di Malam yang Membuat Kita Memikirkan Banyak Hal; Menjelang Akhir Tahun di Ruang Kerja Ayah; Di Hadapan Cemara; Menjelang Akhir Tahun di Rumah Nenek.* | 32 - 39

Apresiasi

Dedy Tri Riyadi | *Posisi dan Relasi dalam Puisi.* | 40 - 43

Percakapan

M. Aan Mansyur | *Menulis Puisi adalah Menyadari bahwa Anda sedang Mengalami Bahasa.* | 44 - 47

Prosopon

Tomas Tranströmer | *Sepasang Insan; Setelah Sebuah Kematian; Dalam Ruang itu Tak Berbatas; Dari Leleh Salju di tahun '66; Batu-batu; Jalan di Shanghai; Kartu pos-kartu pos Hitam.* | 48 - 55

Penerbit:

Hasan Aspahani

Penyunting:

Hasan Aspahani, Dedy Tri Riyadi,
Agus Hidayat, Salman Aristo,
Hikmat Darmawan, Khalish Abniswarin

Alamat:

Permata Mediterania, Kluster Safir Raya No. 6,
Jl. Pospengumben, Jakarta Barat
DKI Jakarta, 11630

Email/Telepon

matapuisikita@gmail.com / 0819 02601010

Rekening Bank

8210278045 (BCA)
a/n Dhiana Daharimanoza

Manajemen

Lokomoteks Sinematra Mediaraya

Donasi Berlangganan Rp25.000 per edisi
konfirmasi bukti transfer ke email kami.



Desain sampul oleh
@pabrikolase / Gambar
oleh Dedy Tri Riyadi

Anotasi

Hasan Aspahani

Yang Mengairi Kemurnian Madu

SEBUAH karya seni adalah pencapaian. Yang namanya pencapaian tak pernah mudah. Seorang pencipta harus menempuh perjalanan yang berat. Karena itu kita memberi harga pada pencapaian seperti itu. Karena itu kita ribut apabila ada upaya untuk memanfaatkan itu dengan cara lancung untuk kepentingan yang diluar seni.

Kita ribut bila ada upaya pemalsuan karya rupa seorang maestro misalnya. Dan itu kerap terjadi. Beberapa nama pelukis kita yang gaya dan karya lukisnya sudah "mencapai" sesuatu kerap dipalsukan. Ada sindikat pemalsunya. Tujuannya jelas untuk kepentingan ekonomi.

Pemalsuan harus kita ributkan. Itulah bentuk kepedulian kita pada jerih-payah kerja dalam kesenian. Selama kita peduli kita harus meributkan. Mempertanyakannya. Dalam konteks itulah kami ingin melihat peristiwa "puisi Chairil palsu" terkait sebuah film yang diklaim sebagai "film puisi" .

Chairil adalah sebuah pencapaian. Puisinya menginspirasi dan akan terus menjadi inspirasi. Sebuah film diproduksi. Film itu - seperti diberitakan - mengambil sajak-sajak Chairil sebagai dialog. Salah satunya adalah sajak "Benci dan Cinta" yang kemudian lekas terbukti bukan sajak Chairil.

Kok bisa terjadi begitu? Apa susahanya mengecek puisi Chairil yang tak banyak itu?

Kami menyebutnya ini soal kecerobohan riset. Membuat film perlu riset. Ini seni yang mengandalkan keterlibatan banyak orang dan modal yang tak sedikit. Riset yang baik dan tuntas harus dilakukan agar energi yang tercurah tidak sia-sia.

Bayangkan betapa sia-sianya sebuah film yang disebut sebagai film untuk puisi-puisi Chairil tapi puisi yang dipakai ternyata bukan puisi Chairil. Jadilah sebuah produksi yang catat kalau tak ingin mengatakan sampah. Tak bernilai.

Tentang keaslian Chairil punya frasa yang keren. "...mengairi kemurnian madu", tulisnya dalam sajak "*Kepada Kawan*" (1946).

*Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!*

Keaslian adalah segalanya. Kemurnian adalah harga pencapaian yang harus dipertahankan. Tak ada tempat untuk karya sepuhan. Sikap terhadap perilaku yang mencampurkan kemurnian dan kepalsuan pun tegas: tikamkan pedang padanya, buru sampai ke hulu ke inti persoalannya.

Jakarta, 29 Januari 2021

KAMI menerbitkan *Majalah Mata Puisi* sebagai usaha untuk ikut dalam perayaan dan perjalanan panjang puisi Indonesia. Hari ini puisi ditulis banyak orang, disebarkan di media sosial yang riuh berebut perhatian dengan teks-teks lain. Kami ingin menampung apa yang berharga dari yang terserak itu, menyimpannya di sini, menjadikan majalah ini semacam lumbung. Ada puisi yang dipilih dengan hati-hati, dan kami berharap itu menjadi semacam benih yang baik - bahkan unggul - yang tersimpan di sini yang kelak menjadi bahan sumber bagi siapa saja yang ingin membuat hibrida baru yang memperkaya cara ucap dan penggarapan tema dalam puisi Indonesia.

Prosopon

Ary Budiarsyah

Dunia Menjadi dari Mata Seorang Penyuka Fotografi

KEGEMARAN Ary Budiarsyah pada fotografi membuat puisi-puisinya berbeda. Ia akrab benar dengan kata-kata dan segala hal-hwal dari dunia itu dan memanfaatkannya untuk mengucapkan puisinya. Sajaknya terbentang segar dan wajar. Dia tak jadi kenes berbicara soal fotografi lalu menaut-nautkannya dengan kehidupan, misalnya, tapi dunia yang ia hadirkan dalam puisinya adalah dunia yang menjadi yang terbangun dari sudut pandang seorang yang tahu benar seluk-beluk fotografi. Dengan demikian ia telah memperkaya puisi kita.

Ari Budiarsyah lahir di Jakarta, 29 Mei 1989. Menyukai fotografi alam dan bercita-cita menjadi fotografer Natgeo. Menyelesaikan studi S1 melalui program beasiswa unggulan di STBA LIA Jakarta Jurusan Sastra Jepang. Buku puisi pertamanya yang telah terbit *Hukum Kekekalan Sepi* (2020). Kini menetap di Bekasi. Aktif bercengkrama di komunitas Kelas Puisi dan Literasi Jalanan (Terjal) Babelan.



Ary Budiarsyah

50mm

1/

Sejauh ini, aku hanya bisa menatapmu
Dari tempatku berdiri
Matahari menerpa separuh wajahmu
Dan separuh lainnya menjelma kata
Pada bayang di tembok kau bersandar
Rindu yang sejak awal berasal dari suara sunyi
Mencari seperseribu detik yang kau curi oleh mata

2/

Jika bagimu cinta bisa hidup dengan jarak
Maka aku adalah perihai yang akan mati pertama kali
Manusia tak mampu maju ataupun mundur dari nasib hari ini
Jarak adalah malapetaka
Aku seseorang yang tak memiliki sihir apapun
Untuk menyelamatkan kemungkinan-kemungkinan
Aku takkan mampu menyimpan kenang ini sendirian

3/

Kau selalu menerbangkan ingin pada sesuatu yang tak terhingga,
Seumpama masa depan
Namun sejumlah perihai yang jauh kadang tak mampu kugapai
Seperti aku yang tak bisa memanjangkan angan untuk memahat cahaya di bulan
Atau memberimu helai putik mawar seperti adegan puitik
Aku tak pernah bisa menggapaimu di kejauhan

4/

Rindu ini tak pernah renta
Aku harus berjalan kaki
Kadang sedikit berlari
Aku harus berpindah
Dari satu diam
Ke gelisah yang lain
Semata agar aku tak kehilanganmu

Bekasi, 2020

Ary Budiarsyah

Di Hari Kematianku

: Aperture

Kupikir akan melihat bintang-bintang pecah jatuh menghantam tanah
Kupikir akan melihat langit berkabut, matahari kehilangan cintanya
Juga bulan tak lagi mesra dengan bumi
Kupikir izrail akan datang memakai wajah paling buruk
Untuk menikam jantungku.

Tiada luka meskipun sesaat jeda
Kematian tidak seburuk
Cerita dalam kitab samawi atau
Pelbagai catatan rekam medis
Kematian bagai mendekap pulang
Ke pelukan seorang kekasih
Setelah pengembaraan menanggung kesepian.

Segala rasa beku; tubuh kaku semata
Mata memejam ke dalam lucid dream tanpa akhir
Seperti diafragma mengarsir rentetan peristiwa telah lewat
Tanpa takut kesibukan membangunkanku
Sebelum hari memulai pagi.

Selembar daun telah jatuh dari taman eden
Sampailah ia pada suatu lubang di nadi
Kematian adalah hari lalu juga hari nanti
Hadir tepat di hari ini
Tanpa aku bisa mengingat nama-nama.

Bekasi, 2020

Ary Budiarsyah

Mencatat Jejak Panjang Kehilangan

: Long Exposure

Kutulis risalah ini untuk kemudian kulupakan
Umpama dirimu yang kutemui dan kutinggalkan
Juga keramaian: menghilang,
Menjadi jarak tanpa nama-nama

Kegelapan masuk
Menuju pintu difraksi
Membuat perihal seakan lebih nyata,
Orang-orang berusaha menampakkan tubuh mereka
Namun aku lebih memilih menolong kesendirian
Manusia tak mampu menyelamatkan diri dari kehilangan

Di sinilah kuhabiskan
Sisa hidup
Jeda tak berhenti
Kota menua
Bersama panjang jejak lampu

Jerit tak lagi bersuara
Cahaya membeku
Menuju hulu waktu

Bekasi, 2020

Ary Budiarsyah

Menghadiahkan Sebuah Mesin Waktu

1/

Sesaat sebelum engkau dewasa
Aku pernah menghadiahimu sebuah mesin waktu
Kuberikan pada tanggal paling sakral
Tepat sebelum petang habis terbakar

2/

Bagaimana kau akan membagi hidupmu kepada masa depan?
Sedang dirimu berada pada masa lalu
Kau hidup dengan jantung yang terbelah di masa kini
Tersesat pada rutinitas waktu
Tak bisa membedakan, di waktu yang manakah kau berada?

3/

Sebelum mengakhiri hari ini:
Ada sebuah tombol ajaib yang harus kau tekan
Untuk menjalankan mesin waktu
Pastikan kau mengintip masa depan yang tepat lewat lubang pencarian
Mungkin di beberapa ruang akan kau temukan cahaya berpendar
Tapi di suatu titik fokus akan ada sudut paling terang
Di sana mengejewantahlah keabadian.

4/

Cahaya dikomposisi
Cahaya dikonstruksi

Hanyalah matakmu,
Adalah jerat yang belum dipindahkan
Pada kertas
Segala inginku telah menjadi mata lensa
Yang selalu kau tatap dengan dingin
Adalah matamu
Yang menggembala waktu

(Bekasi, 2020)

Ary Budiarsyah

Ketika Menatap Matamu

: Viewfinder

Hari ini tak ada kesibukan lain yang ingin kulakukan selain
Membayangkan kau berbaring di pelupuk mataku
Menungguimu bernyanyi sambil menyembunyikan kesedihan
Entah apa bedanya ketika kau yang mengetuk atau
Aku yang membuka jendela lebih dulu
Dan memintamu mengisi suara
Pada gerak sunyi dan rindu kita yang ragu-ragu

Sejumlah perihal yang tersimpan dalam dada
Mengisi ruang hampa yang pernah ditinggalkan pemiliknya
Renta seperti waktu yang tanggal tanpa kata
Tak perlu kucarikan alasan
Mengapa kau datang tepat pada setiap kesepian

Aku memintamu diam beberapa saat
Dan menikmati hening ini berdua
Sebuah penasaran yang sama saling menduga
"Apa yang kau pikirkan saat menatapku?"
Barangkali kita adalah pertanyaan
Yang tak pernah mengharapkan jawaban pasti

(Bekasi, 2020)

Ary Budiarsyah

Komposisi Waktu yang Dibekukan

1/

Apakah yang ditatap oleh waktu
Sewaktu nasib masih serupa piatu
Pernah di suatu kala
Kau mengganti mataku dengan matamu atau sebaliknya
"Matamu tak bisa melihat lebih jauh dari tempatmu berdiri."
Kata tanya kepada rindu
Barangkali melihat adalah kata kerja yang malas bekerja

2/

Rana adalah namaku
Diberikan oleh waktu kepada detik
Tempat paling aku suka; dunia yang terbelah
Bilah-bilah pisau menggunting cahaya
Memisahkan antara yang realita menjadi kisah gelap gulita
Perihal cepat maupun lambat
Sama persis antara temu dan tunda
Mungkin dengan begitu kau akan mengerti arti jarak

3/

Aku suka menaruh sebuah titik
Di mana aku selalu menemui waktu
Menghitung apa saja yang mungkin
Jika ingin pertemuan kita tidak hanya sekadar kemungkinan

4/

Semesta adalah sekumpulan warna
Dibawa oleh partikel elektron yang bermigrasi
Aku telah dikutuk menjadi seorang penjerat
Kau selalu menuntut aku untuk mencari pekerjaan lain; selain merekam cahaya
Di tempat paling terang benderang
Orang-orang berlomba menggapai angka paling tinggi dalam hidupnya, milyaran
umpama
Tapi aku lebih suka menghidupi kebahagiaan dengan angka paling kecil

5/

Sebelum riwayat dipindah dalam ingatan
Baterai usiamu telah habis
Tepat saat kau lepaskan jari telunjuk
Setelah aku klik padamu

(Bekasi, 2020)

Ary Budiarsyah

Menjaring Badai

: Landscape

Aku adalah columbus yang terdampar
Pada sepetak benua di bibirmu
Nafas yang kubawa
Mungkin lebih tua dari waktu

Sekali ketika pernah hujan turun
Bukan secara vertikal
Gerimis semata-mata datang dari horizon
Dan bertumpuk di relung
Menjadi segulung ombak
Yang menyapu pasir-pasir harapan

Kesedihan adalah bencana di seberang lautan
Kadang aku hanya duduk diam
Menunggu cumulus
Menghabisi terang

Berharap badai datang
Membawa keputusan
Sementara kecemasan
Kusembunyikan pada masa depan

(Bekasi, 2020)

Ary Budiarsyah

Late Night Drive

: *Nightscape*

Aku berkendara di
tengah malam
Sekadar untuk menaklukkan suntuk
Menyaksikan cahaya lampu berpendar
Membakar gelap sunyi

Jalanan lenggang dingin memeluk tubuh
Namun terasa penuh di kepala, pun
Gema tak dapat kuhentikan
Cemas tak terdamaikan
Hempas dan terus kembali

Kota satelit tak lagi bergelut dengan kesibukan
Sesekali roda-roda masih melintas
Bercumbu dengan aspal
Bergulir melewati gelandangan di trotoar

Seumpama jeruji yang menyala
kesaksian lampu jalan
Tak pernah didengar sesiapa
Di hadapanku jendela mobil terkulai
Ada kesedihan di antara mereka
Seperti suatu hubungan yang aneh
Selalu mengawasi tetapi juga
Saling menerka satu dengan lainnya

Seperti kekasih
Yang tak pernah sampai
Pada pertemuan

(Bekasi, 2020)



Prosopon

Boy Riza Utama

Sejarah: Tamasya Gelisah dan Gairah

SEJARAH bagi Boy Riza Utama adalah jalan bertamasya. Plesiran yang penuh gairah (juga gelisah). Sebagai tamasya ia menikmati perjalanan ke masa lalu yang di tangannya dan dalam pandangannya tak pernah mati, tapi hidup terus dan menjadi bahan penting untuk memahami hari ini. Boy menunjukkan betapa luasnya kemungkinan penjelajahan puisi, juga ke wilayah sejarah bangsa ini. Puisi-puisinya adalah oleh-oleh perjalanan darinya, atau kalau kita mau kita bisa ikut bertamasya dan dia jadi pemandu yang memukau kita.

Boy Riza Utama lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 4 Mei 1993. Ia sudah menerbitkan kumpulan puisi tunggal bertajuk *Hindia, Sebentang Peta Kumal (2020)*. Sejak tahun 2014, ia bergiat di Komunitas Paragraf, Pekanbaru.

Boy Riza Utama

Preambul

: 1596—1942

Suara batu
Dipapas alir
Gema yang jauh

Di sini

Nyanyian angin
Menggesek pohon pala
Cengkeh dan seterusnya

Kau pun berkata, “Ini Hindia
Tiga abad lalu persekutuan dagang
Dari kampung halamanku, datang”

Ya, dan mereka membunuh semua:
Harapan, asal-usul, dan keyakinan

Dan keyakinan? Agamakah?

“Tuan Jan, ini tanah boleh buat Anda
Bawalah juga kain-kain kebanggaan kami
Tapi mohon wartakan keindahan negeri ini”

*“Daar is een gebied, waar een
Klein land groot kan zijn
— Itulah suatu lingkungan, di mana
Negara kecil mampu berbuat besar”*

(Beberapa abad kemudian mereka
Menjual mimpi manis negeri tropis,
Timur Jauh, di sebuah paviliun)

Tapi juga di sini

Suara batu
Gema yang runtuh
Tak ada alir, lagi

Nyanyian angin di pohon pala
Dan cengkeh dan seterusnya itu
Menyisakan alegori duka

Aku pun bilang, “Ini Hindiaku, sekarang
Hampir seabad leluhurmu pergi, tapi
Tenang, kau tak akan kuusir pulang”

(2020)

Boy Riza Utama

Onze Tjip

— untuk A. J. Susmana

1

Kupilih Mangir —
Kuberi kalian hikayat perlawanan
Yang tak akan pernah berakhir

Sebab bintang Orde Van Orange Nassau
Sudah lama, di hatiku, kehilangan kilau

Sedang kehormatannya kutaruh di pantat
Agar kalian semua bangkit mencari selamat

Sejak lama pula Pangreh Praja itu kulupakan
Seperti kota-kota yang kutinggalkan:

Stads, Verband, Glodok, Amuntai, Banjarmasin
Dan Demak, yang membuatku kian yakin

Bahwa ikatan dinas ini
Bukan ikatan batin

2

Beri aku Ambarawa
Maka kukisahkan untuk kalian soal perpindahan
Yang mengetuk jiwa

Sebab feodalisme berarti pembagian yang tak utuh
Sebagaimana kutulis di De Locomotief pada 1907:

“... Anak desa akan tetap menjadi anak desa
Yang tertinggal dari anak bupati
Atau kaum ningrat lainnya ...”

Beri juga aku secercah ingatan tentang gedung STOVIA
Biar sejenak kusarikan kisah Wahidin yang bersahaja:

Budi Utomo bukan sebatas buat Jawa
Melainkan bagi seluruh Hindia Belanda

3

Apa yang ingin kalian ketahui tentang Indische Partij
Adalah yang kugali dari Douwes Dekker dan Soewardi

Soal tanah air bagi tiap agama, suku, dan ras
Pilihan-pilihan yang bebas
Kemerdekaan yang membekas

Kini beri aku 26 Juli sebagai hari
Untuk “Kracht en Vrees”
Di surat kabar De Express:

Kekuatan dan ketakutan
Adalah martabat bagi Komite Boemi Poetera
Buat melanjutkan perjuangan

4

1913:
Asma tidak membunuh —
Cuma dingin Belanda
Menjauhkanku dari rumah

Volksraad tak ada gunanya
Kecuali menjadikanku tahanan
Yang menemukan Soekarno

1926:
Makassar tiba-tiba menjelma bandar
Yang menampung seseorang
Tertuduh komunis

1940:
Sukabumi selalu menjadi rumah
Bagi seorang orang kurus yang percaya
Asma tak mungkin membunuhnya

1943:
Asma tetap tak membunuh —
Penderitaan kawula jajahan
Antara Jang Seng dan Watu Ceper, Ambarawa
Yang kudekap sampai tiba kematian
Dan menertawakanku di kubur tak bernama

(2020)

Boy Riza Utama

Di Tanjung, 1800-an & 2000-an

Mengirimkan segulung badai ke mari,
Laut itu merampas sisa kenangan:

- 12 helai rambut seorang penari
- sebuah guci arak
- lukisan perempuan (ia di antara satwa liar yang tak pernah terlihat lagi)
- dawat cina
- biji kapuk
- sisa muntah pertama
- ketapel dengan pelontar yang tak berguna
- bubuk mesiu
- pecahan porselen cina dari bangkai kedai
- tepi selendang
- ujung tombak berkarat
- peta dengan jalur rempah rahasia
- bebiji lada pertama
- semacam surat cinta

200 tahun kemudian, katamu, boleh jadi,
Badai itu juga yang kini kembali sampai ke mari
Ke tanjung bernama “Sepi” ini

(2020)

Boy Riza Utama

Setelah Batak Oorlog

— untuk Sastrawan Barus dan Angelica boru Purba

Setelah Batak Oorlog, sayang
Dan terbakar semua bangsal
Injil, kabar dari Tuhan, akan datang
Dan kita satu dalam lipatan pasal

Aku dan kau, seratus tahun berselang
Tak akan lagi menemukan wajah Sunggal
Yang luluh lantak oleh sebuah perang panjang
Sebab cinta sudah sampai dan harumnya kukenal:

Rambutmu, ketawamu, sedihmu
O, semua menyatu dalam diriku!
Rasa sebalmu, takutmu, senyummu
Segalanya kini juga kepunyaanku!

Maka seratus tahun lagi, ketika orang banyak
Nyaris lupa kepada Sibayak Kuta Buluh,
Cintaku akan abadi di Tanah Karo sebab semua sajak
Selalu lahir dari rambut, ketawa, dan sedihmu

(2020)

Boy Riza Utama
Indische Partij, 1912

Rawe-rawe rantas
Malang-malang putung
Merdeka tak terbatas
Hidup mencipta untung

“Seribu anak panah melesat
Ke jantung Gubernur Jenderal
— Suara-suara yang memadat
Perlawanan sudah mengental”

Rawe-rawe rantas
Malang-malang putung
Tak bersekat dan lepas
Bebas dari pendengung

*“Indische los van Holland
— Indie voor Indiers!”*

(2020)

Prosopon

Yang Menyadarkan bahwa Kita Noktah dalam Diagram

Jero Saras Krisna

KEUNIKAN dalam memasukkan teori atau istilah di ranah pengetahuan alam dan umum membuat puisi-puisinya menjadi sangat segar dan berbeda. Tema yang beragam dari hubungan dalam keluarga, hubungan dua individu, juga memberi kesan dalam satu fenomena atau peristiwa menyadarkan keberadaan kita yang tersangkut-terpaut pada banyak hal, seperti sebuah noktah di dalam sebuah diagram.

Jero Saras Krisna lahir di Pulau Jawa pada tahun-tahun terakhir Orde Baru berkuasa. Setelah mengakhiri masa sebagai mahasiswi, ia masih berada di kota kelahirannya, sampai sekarang. Kesibukannya ialah mencari peluang untuk hidup di kota yang tak pernah mengenal namanya. Tiga karyanya pernah mendapat bangku di antologi karya Lingkar Sastra ITB, ITB Nyastra edisi kesembilan. Selebihnya terpajang di laman pribadinya, @jaesk_____, underscore-nya lima.



Jero Saras Krisna

VARIABEL PENYUSUN PERSAMAAN KITA DAN YANG BUKAN

/1/

Singgung dan potong nihil
dalam kamus, sebab mereka kata asing yang tak pernah bisa
kita serap dan terjemahkan

/2/

Dekat dan jauh
bersinonim, sebab angka-angka di belakang koma
adalah etape yang tak pernah selesai
kita tempuh

Buku Tulis Kotak Kecil, 11.53

Jero Saras Krisna

ADA YANG TERTINGGAL DI MEJA KAFE YANG TELAH PENSIUN MENYEDUH KOPI

Binar lingkaran matamu berpapasan
dengan sungging kurva
yang menyusun wajahku

Kau ingin kembali,
tetapi tak ada titik
yang membawa kita
pada persilangan berikutnya

Jalan Muria, 17.50

Jero Saras Krisna

HARI PENGHABISAN KITA, HARI BESARKU

/1/

Tertuang mesiu pada nyanyian ninabobo Ibu semasa kecilku:
"Ke mana langkahmu pergi,
haruslah ada yang mati
Di manapun engkau bersarang,
tak perlu peduli."

/2/

Aku telah cukup dewasa
ketika Ibu membuka pelatuk terkunci
Dikokangnya misi suci:
"Koordinat hitam yang tersilang
di titik pusat nyawa,
buatlah sewarna kesumba"

/3/

Sesaat lagi, selingkar engkau akan
menempuh radian-radian terakhir
putaran masa
Di tiang ordinat, radiusmu telah terikat

Sebelum hentak pedang mengutusku,
kutaksir persamaan jarak antara
ruang tunggu, mulut laras, dan
koordinat hitam
tersilang di luasan putihmu

/4/

Dor dan bruk cukup untuk sekadar
tunaikan misi
Tetapi membawa lencana merah
dengan jleb, jeblos, dan kletak
adalah setinggi-tingginya baktiku
kepada Ibu

Bukit Nirbaya, 02.00

Jero Saras Krisna

360

/1/

Seperti jalan pikiran, kau balut
dirimu berulang-ulang dengan perban tanya
yang berawal dan berakhir pada
luka yang sama

/2/

Ramai segala jenis simetri menghuni tubuhmu
hingga tak ada satupun sudut sepi
tempat kau kembali pada sembuhmu

/3/

Butanya timur pada mata atasmu,
menyelamatkanmu dari pisau mitos
dan pincang bagi satu sudutmu

Album Rock, 13.21

Jero Saras Krisna

IBARAT RANGKAIAN LISTRIK, BISAKAH LAMPU KAU DAN AKU MENJADI SERI?

Dari trotoar seberang, aku melihat cahayamu
juga menuju kedip yang sama

Namun saluran ini terlalu ramai
oleh lalu-lalang arus

Bisakah aku menemukan Wheatstone
untuk ketahuai besaran namamu
sebelum ujung persamaan takdir
menyimpangkan kita?

Jalan Pemuda, 15.28

Jero Saras Krisna

ADA YANG TERBUKA PADA KURVA TERTUTUP ITU

/1/

Tak seperti lingkaran, sepanjang apapun perundingan
tak akan membawa kesepahaman
bagi kedua sumbu diri
: akal dan nurani
Mereka senantiasa mengobarkan
selisih membara di antaranya

/2/

Tak seperti parabola, kurva memilih
memeluk diri, mengakrabi perih
luka abadi

/3/

Tak seperti hiperbola, ia berani
menghadapi diri
: teman sekaligus lawan
yang perlu ia pagut lebih erat

Sebab tak ada yang lebih pengecut
dari sesiapa yang membuktikan punggung sendiri
lalu berlari
: sembunyi

Tubuh, 14.23

Jero Saras Krisna

PARADISO

Matamu yang sumbu menyamudera
Aku penyelam yang meloncat ke dalamnya

Lupakan tabung oksigen
Sebab di lengkung kedalamanmu
aku masih terpukau
mekar terumbu karang
dan tarian ikan berwarna

Jika kelak
lidah arus bawah mendecakkan
tanda 'tuk segera membalikkan
arah kepak sepatu katak,
bersediakah kau menunggu?
Sebab aku akan kembali mencumbu
simetri jingga di cakrawalamu

Jero Saras Krisna

ISMAIL PASHA, KAUKAH ITU?

Sengaja kaukeruk daratan Sinai
agar tercipta terusan yang tiada satupun Golden Gate
mampu merengkuhnya

Sebab di seberang benua
ada cerminan lekuk dirimu
yang tak pernah sudi kaupandang
walau dengan sebelah mata

Asia-Afrika, 14.48



Prosopon

Abu Wafa

*Memaknai
Hidup
Lewat Mata
Anak-anak*

SERINGNYA ketika menemukan anak dan masalah yang dialaminya, kita akan dengan mudah mengatakan, “Ya, namanya juga anak-anak.” Namun hal ini tidak berlaku bagi puisi-puisi Abu Wafa. Dengan menaifkan diri dengan posisi aku lirik sebagai anak, yang terjadi adalah adanya keleluasaan bagi Abu Wafa untuk mendedah betapa luas arti relasi dalam inti masyarakat, yaitu keluarga, termasuk untuk menyoal hal apa saja. Ini tidak berarti Abu Wafa tengah membatasi diri, atau bermaksud tidak memberi beban yang berat pada puisi-puisinya. Menyegarkan ingatan kita sebagai anak dari orang tua kita malah seringkali membuat kita berpikir, betapa kita harus banyak bersyukur, alih-alih merasa terpuruk dan tersungkur di dalam hidup ini.

Abu Wafa, lahir dan bertahan hidup di Surabaya. Buku puisi pertamanya, *Cara Menghitung Anak* (2016). Sedang menyiapkan buku puisi lanjutannya.

Abu Wafa

berenang

kamar mandi adalah tempat yang kusuka
ada bak sedada, bebek kuning,
botol bekas, dan peniup gelembung

karena kugemar berlama-lama di sana,
ibu kadang sekalian menyuruhku membersihkan
lumut dan kerak di bak pakai sikat

alangkah senangnya hatiku
bisa punya waktu menyulap bak jadi kolam mini

tapi kapan ibu mengajakku ke kolam yang besar?
yang berisi kegembiraan teman-temanku
lewat cerita mereka: saling ciprat, bermain ambil koin,
adu kuat tahan napas, dan perosotan

maka, kala ibu dan ayah tak di rumah,
kukunci kamar mandi, kututup semua sela pakai perekat,
dan mulai kuisi air, pelan-pelan, nyaris melebihi lubang
hidungku

ayah ibu, apa tak mau turut berenang bersamaku?
sebentar lagi airnya menyentuhku mataku
tenang, bebek kuning inilah yang mengajariku
menjadi perenang paling diam
dan kosong

2020

Abu Wafa
berlari

teras rumahku adalah lapangan pertama yang mengenalkanku pada berlari namun sempit dan kosong sehingga aku tak bisa mengejar apa-apa
aku pun berpindah ke halaman rumah yang berhimpitan dengan jalan yang panjang:
kudapati ayam yang sedang mencari makan, kukejar hingga dia lari terbirit-birit, bulunya berjatuhan
kutemui kucing yang sedang duduk berteduh, kulempari kerikil sampai dia kabur
melepas masa istirahatnya
botol plastik kosong mencuri perhatianku, kutendang keras, lalu aku berpindah ke jalan, ke arena lari yang panjang dan luas

setiap kendaraan yang melintas: sepeda, motor, dan mobil, tak luput dari kejaran,
aku berlari bolak-balik seperti gerakan tangan ayah mengecat tembok
atau ibu menyetrika seragamku
aku tak kenal rasa lelah

namun, ibu, sudah di teras, mengingatkanku agar aku mengisi bensin lewat piring seng
berisi telur dadar dan sayur asem
aku kembali untuk dua suapan dan pergi berlari lagi
rumahku adalah ruang pertama yang memberi tenaga untuk berlari

2020

Abu Wafa

bersepeda

pada hari Minggu, ayah membelikanku sepeda bekas beroda empat, dua rodanya setinggi pinggang, dua lainnya mungil di belakang sebesar telapak tangan ayah

aku langsung naik, mengayuhnya, tanpa takut jatuh karena dua roda mungil menyeimbangkan gerakanku serta ayah tetap menyertaiku bagai malaikat

minggu kedua, satu roda kiri dilepas diganti tangan ayah yang menahan bahu dari jatuh yang menyakitkan dan mendorong bila aku kehabisan semangat

minggu ketiga, roda kanan menyusul dicopot tapi tangan ayah masih ada dan berpindah di belakang sadelku, menahanku agar tak terguling serta setengah mendorongku agar aku tak begitu berat mengayuh

makin lama aku mengayuh pedal makin ringan karena aku menganggap tangan ayah masih mendorongku meski aku tak berani menengok ke belakang

penuh semangat, aku terus melaju kencang dan berimbas aku kurang awas ada kerikil menghadang disusul tanah berlubang, aku pun terguling ke samping, lututku terkilir dan berdarah, aku pun menangis

menyadari bisa bersepeda tanpa bantuan ayah

2020

Abu Wafa

diam

aku anaknya tak bisa diam
kakiku beroda dan punya per:
mulanya berjalan, terus berlari,
melompat-lompat, lalu bersijingkat
bersembunyi mengagetkan kakek:

DOR!

aku balik badan, lari tunggang-langgang
dengan kencang, ibu memanggilkku kembali
untuk belajar matematika, hitung-menghitung

aku tak datang, belum minat belajar
kakiku masih belum mau berhenti

ibu lantas meraihku, mendudukkanku di depan
buku bergambar apel dan angka-angka

ini tambah ini jadi berapa?
empat! aku melompat, memanjat jendela
angin tempias ke wajahku

ibu tak peduli, mengambil lembar panjang
berisi angka-angka, menghitung satu-satu

aku turun, menjauhi ibu yang terpaksa
menopang kepala yang bergerak
terus-menerus

2020

Abu Wafa

mewarnai

apa aku boleh mewarnai gunung dengan pink?
ini gunung berapi, tapi gunungnya sedang baik, belum mau meletus

apa aku boleh mewarnai langit dengan kuning?
ini hari sedang panas, matahari seperti berada tepat di atas kepala

apa aku boleh mewarnai laut dengan senja?
aku suka matahari sore, seperti teh celup hangat bikinan nenek

apa aku boleh menggambar gunung dan langit di dinding?
putih polos sangat membosankan, tanganku gatal ingin corat-coret

apa aku boleh mewarnai rambutku dengan semir putih?
ingin tahu bagaimana rasanya menjadi kakek yang suka bercerita

apa aku boleh tidur malam sedikit terlambat?
aku ingin menyusun bintang yang tak pernah ada di langit-langit rumah

apa aku boleh minta dibelikan krayon?
atau, ini saja, kertas lipat berwarna beserta lemnya?

jika boleh, aku mau mewarnai rumahku
yang mulai mengelupas dari pelukanku

2020

A portrait of a young man with dark, curly hair, smiling slightly. He is wearing a black t-shirt with a graphic that includes the word 'Forum'. The background is a blurred outdoor setting with trees and a building. The entire image has a reddish-pink tint.

Prosopon

Romzul Falah

Kecerewetan yang Mencelek Punggung Kita

ADA semacam kecerewetan dalam puisi-
puisi Romzul Falah yang menumpuk
aneka persoalan dalam tiap baitnya.
Namun hal itu justru menyadarkan kita
bahwa hidup sesungguhnya bukan
sekadar mencari posisi dan menjalin
relasi, tetapi juga siap menerima
kekecewaan dari aneka hal yang terjadi.
Betapa telaten ia memotret persoalan
dan menempelkan dalam cerita yang
dibangun dalam puisi, membuat kita
menjadi makin mawas diri, seolah ada
yang mencelek punggung kita dan
berkata, “Hei, kamu tidak lupa hari ini
hari apa, bukan?”

Romzul Falah, lahir di Sumenep, 03 Juni
2000. Alumni pondok pesantren Aqidah
Usymuni, Terate, Sumenep. Puisi-
puisinya dimuat beberapa media, di
antaranya: *Riau Pos*, *Solopos*, *Bali Post*,
Pos Bali, *Tribun Bali*, *Suara NTB*, *Rakya
Sultra*, *Minggu Pagi*, *Pikiran Rakyat*,
Tempo, dll. Juga dalam antologi puisi
bersama. Sekarang menempuh
pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Wiraraja, Madura.
Bergiat di Pabengkon Sastra dan Kelas
Puisi Bekasi (KPB).

Romzul Falah

Menceritakan Potongan-Potongan Kejadian

: *Di Conservatory Garden*

Apakah di kotamu ada layang-layang terbang, atau anak-anak menangis sebab pohon mangga merampas balon dari tangannya. Kata ibu, setiap yang terbang akan jatuh. Mulanya aku percaya, kecuali setelah kuingat doa-doaku yang tak pernah kembali menyampaikan balasan dari langit. Mungkin ibuku berbohong, tapi kulihat hidung ibu masih sama, hanya sedikit lebih gelap.

Di tempatku ada tangisan anak perempuan, setiap pagi, tanpa peduli awal atau akhir pekan. Ia menangis dan seluruh daun-daun berguguran. Burung-burung tak mau bermain dengannya, juga kupu-kupu. Matahari hanya sebentar menghibur, lalu tangisan itu semakin subur. Apakah di kotamu juga kau temukan. Atau, yang sedikit lebih mirip. Pengemis menangis, misalkan.

Ibu juga pernah bercerita, tapi aku tak sepenuhnya percaya. Katanya, hanya di tempatku kesedihan orang-orang tak pernah diwartakan, sekalipun tersebut kematian. Berbelasungkawa harus dengan rahasia meski akhirnya bocor juga. Itu membuatku bertanya, itukah puncak tertinggi dari rasa peduli. Itukah amsal kenapa selama ini dukaku dibiarkan berduru-duru.

Aku ingat, sebelum menuju bandara, kulihat empat mobil pikap berjejer di jalan utara rumah. Dan bak belakang dari keempat mobil itu telah penuh. Tanpa ibu. Apakah kau pernah melihat seperti itu di kotamu: anak perempuan yang selalu menangis setiap pagi, daun-daun berguguran, balon. Semuanya tiada. Kecuali pohon mangga, di sana aku pernah berdarah, dan tulangku patah.

Adakah di kotamu hal-hal semacam itu. Rindu adalah kuda hitam. Ia bisa begitu jantan meskipun terkadang ia lebih betina dari wanita. Setiap pagi, di musim semi seperti ini, aku akan sangat merindukan ladang-ladang. Sampai hati benar-benar menari seperti ilalang. Sebab di sini, cuaca membuat suhu rasaku mati kendali. Apakah ini juga puncak tertinggi rasa peduli dari kota yang baru kukenali.

2020

Romzul Falah

Menceritakan Mimpi Kepada Satria

I

Langit sedang bekerja—siang itu di jalan raya depan rumah pemerintah. Ia mencatat plat mobil dan motor yang lumpuh. Dan kau memintaku menjadi pohon, agar setiap kemacetan datang, kau tak kepanasan. Bukankah AC telah kuhidupkan? Tuduhmu: angin di kota ini dan AC mobilku sama buruknya. Dicipta untuk sebagian jenama hidung saja.

Dari dalam mobil taksi hitam, aku mendengar seorang meminta seorang yang lain menjadi helikopter—waktu itu kubuka jendela tuk membuang jadwal rapat kantor—agar ia bisa terbang, sebab di udara tak pernah ada harapan-harapan terbang. Kecuali sedang hujan, saat layang-layang tak bisa terbang. Ketika kututup jendela, tiba-tiba kau telah tiada.

II

Dan tiba-tiba juga, aku berada di pelabuhan. Kau ada di sana, di dekat bolder dermaga. Kapal besar dengan muatan yang tak kubayangkan berapa ton debar, bersandar ke dolphin. Sebelum melewati lengan trestel, kupikir, ikan-ikan tercipta dari kecelakaan: penumpang tenggelam, kapal karam, kotoran bahan bakar. Waktu itu aku tak ingat lagi kemacetan.

Aku tak mengerti mengapa bisa berada di sana. Yang kutahu hanyalah para pesiar itu turun dan tak lagi merumuskan ombak dan mual-mual. Engkau masih berdiri, sendiri. Tapi tak mampu lagi kuhampiri. Semakin aku berlari, seorang buruh kepil memelukmu dan mengikatkan temali kapal ke lenganmu yang adalah negaraku. Kau dicuri, pelabuhan mati.

2020

Romzul Falah

Larangan-Larangan Ibu

Ibu melarangku menyapu di awal petang, ia tak mau cinta ayah dicuri malam, juga benda-benda peninggalan masa silam yang menjadikannya juru selamat keluarga. Katanya, debu dan kotoran tubuh hanya boleh disapu saat aku dan matahari berbagi *cotton candy*, ketika di dunia ini hanya ada satu cahaya: milik ibu dan ayah.

Rumahku penuh bunga, beragam asal usulnya. Rabu lalu kutemukan tangkai mawar di selokan sekolah, ia kritis dengan selembar surat berwarna merah muda di lehernya. Di akhir surat itu kubaca sesuatu, seperti wasiat malaikat: Kelak, ketika kebencian ditakdirkan lupa ingatan, biarkan gerbong kereta dan bus sekolah yang menegur dendam.

Ibu pun melarangku menanam mawar itu depan halaman, katanya, tanah yang paling sakti melawan bala, ialah di samping dan belakang rumah. Luka terlindung di sana. “Depan rumah adalah jalan tol bagi ngilu dan lelah ayah sepulang kerja. Segala sesuatu dilarang menghadang, bahkan milyaran harapan yang ibu pendam,” bisik ibu

Pernah, ibuku marah sebab celana dan baju pramuka kucuci malam hari, kudengar suara serakya menyebut ruh kasih sayang. Ibuku sangatlah takut perpisahan. Sejak itu aku tahu, bahwa mencuci pakaian saat malam adalah larangan. Mungkin banyak hal yang tak boleh kulakukan. Aroma dan rasa masakan ibu, misalkan.

2020

Romzul Falah

Di Malam yang Membuat Kita Memikirkan Banyak Hal

Setelah pengalihan jalan, kita akan melihat lampu strobo atau rotator polisi berkeliaran. Kau berpikir, telah terjadi pencurian besar-besaran. Mesin lampu PJU atau gardu listrik, misalkan. Tetapi kita tetap tidak berani berciuman sebab cahaya kota masih teratur nyalanya. Mungkin mereka hanya berpatroli, kataku. Memastikan bahwa anak-anak di kota ini masih berani bermimpi. Seperti kita, dulu sebelum tahun baru.

Kulihat rambutmu berdebat hebat. Mereka berebut ingin menari dan menjadi mata-mata. Satu dari mereka lebih merah, seperti kembang api yang baru raib indahnya. Ia melempar miliyaran kesepian ke langit, kemudian ke mataku yang belum siap menangkap setiap isyarat. Aku ingat, dulu, setiap malam tahun baru aku meminta ibu meniup terompet daun pisang. Dan malam ini, terompet itu kembali berbunyi. Di antara sengkata rambutmu yang belum berhenti. Aku melihat kesepian itu.

Di hadapan kita, jalan raya mengarah ke sebuah café dan restoran yang sepi pengunjung. Kita pernah masuk ke keduanya. Di café itu kita memesan dua cangkir teh dan melihat agamawan bertengkar tentang musik yang sedang diputar. Lalu di restoran itu, kita dengar keributan tentang kemiskinan yang dilarang undang-undang. Aku ingin ke sana, memastikan bahwa kembang api tak berujung selisih.

Apa yang kau harapkan dari pergantian tahun kali ini, saat kota kita seperti luar angkasa, kadang seperti dapur tradisonal yang telah digusur. Aku tak benci pada siapapun. Selama kata-kata dibebaskan memilih tuannya, dan reptil dan hutan merdeka memilih pohon-pohonnya. Aku juga bersedia mengusir luka, mejadi dokter sementara, di hari upacara bendera. Asal dirimu—tiang sedihku—tak pernah kenapa-napa.

Januari, 2021

Romzul Falah

Menjelang Akhir Tahun di Ruang Kerja Ayah

Di ruang kerja kulihat tumpukan koran dan map-map berisi kesibukan, lalu kapsul tersimpan di balik tulisan dan warna stempel. Koran-koran itu sedikit penghuni, iklan-iklan tak lagi betah, gambar-gambar bintang film, penderitaan penyair, aib negara dan ramalan cuaca, hanya sekali kulihat di sana. Di hari penyucian tiang bendera. Kecuali kabar duka.

Waktu itu, mesin ketik sedang asik memainkan bakat bunyinya yang puitik, sementara ayah kehilangan kesadarannya dan hanya sesekali melirik. Aku tak peduli pada nyanyian-nanyian di balai, tak peduli pada orang-orang yang berbaris menantang matahari. Sebab aku masih kecil juga dekil. Dan aku hanya peduli pada koran itu: putih seksi dan berisi.

Ketika kutanyakan pada ayah kenapa koran-koran itu masih disimpan sedangkan muskil untuk dibaca ulang, jawabnya, “zamanku dan zamanmu tak lagi sama. Zamanku suku gagak sementara zamanmu bangsa merpati. tapi keduanya selalu terbang dan hinggap di pemakaman. Di mana artefak kesedihan orang-orang yang mati ada di sini. Di koran-koran ini.”

”Hanya pergantian tahun yang mampu memindahkan koran-koran itu dari ruangan ini. Sebab setiap tanggal terbitnya, terdapat kehilangan yang kutampung dan tak pernah rampung. Dulu, pernah ibumu mengambilnya seikat lalu membacanya sambil menyusuimu. Tiba-tiba meja kerja marah, dan menjatuhkan segala kenangan yang kususun di atasnya,” imbuh ayah.

Sejak itu, setiap menjelang akhir tahun, kulihat kembang api merah nyala dari ruang kerja ayah. Menghambur ke udara, membentuk supernova, menghapus segala kesedihan di koran, lalu memindahkannya ke plafon. Dunia yang kucipta dalam kepala meledak dalam hitungan detak. Kini, aku melihat bagaimana ayah menyendiri dan ibu yang seakan tak peduli.

Desember, 2020

Romzul Falah

Di Hadapan Cemara

Datanglah sebagai apa saja, Satrya, daun cemara telah dewasa.
Lebih hijau, lebih pandai berdansa dan menyimpan rahasia.
Lebih bahagia dari sewaktu engkau membawa dua tangkai bunga
tabebuya yang kau petik di taman kota. Sebelum kau serahkan
padaku sebagai hadiah terakhir. Taman itu, adalah tempat kita
mendoakan tanaman seperti yang tumbuh di antara jarak
—kau dan aku.

Setelah puisi pertama aku tulis di hadapan alis pintu dan jendela
perpustakaan, aku ingin menjadikanmu seperti kekasih masa lalu,
menerima dan menyampaikan cahaya puisiku. Lalu luka, biarkan
menjadi zaman yang lain di hati penyairnya. Aku ingin lebih
lengkap mengenangmu dengan puisi-puisi, membacanya ketika
cuaca tak baik, ketika bekas-bekas rontokan rambutmu di bahu
kananku terasa melilit lambang-lambang yang berasal dari matamu:
air mata, kenangan, juga penderitaan.

Satrya, pada usia cemara yang ke berapa, pada doa pintu dan
jendela yang ke berapa, puisi-puisi tentangmu masih bekerja.
Merawat kesedihan, mengobati segala yang dilukai, menziarahi
setiap tatap yang mati. Maka berharap engkau datang sebagai
apa saja adalah satu-satunya pembelaan atas pasal perpisahan
yang kau putuskan padaku sebagai jalan hidup. Sebelum
dada ini diadili oleh cintaku sendiri.

Karangduak, 2020

Romzul Falah

Menjelang Akhir Tahun di Rumah Nenek

Menjelang akhir tahun di rumah nenek, setiap ruangan berisi kekosongan dan harapan-harapan.

Di ruang keluarga ada kursi yang tak pernah diduduki, kue yang depresi menghadapi penantian. Sudut-sudutnya dihuni kenangan masa kecilku ketika kuhabiskan usia di taman bermain dan menerbangkan banyak layang-layang. Lantai dan langit-langitnya persis kemeja yang kukenakan, terdapat warna-corak rindu yang selalu gagal dilukis seniman.

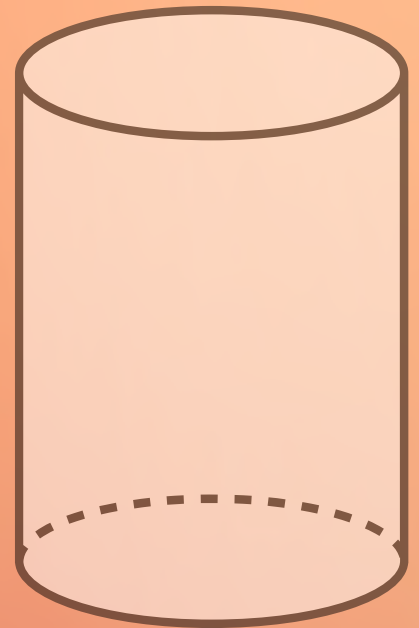
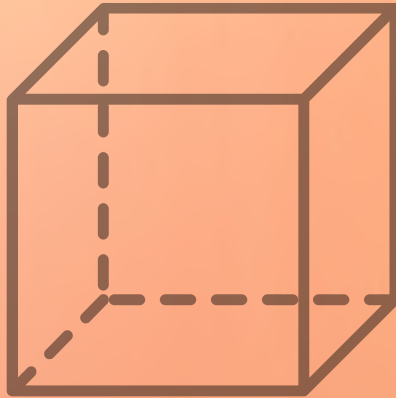
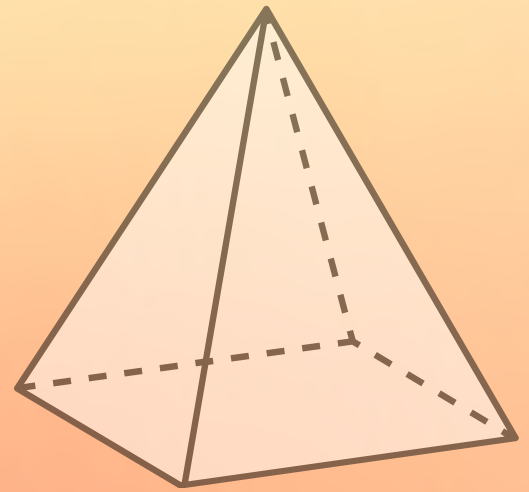
Televisi tua tak menyala, sinetron atau kartun-kartun kesukaanku yang tayang tiap minggu, kini tiada, bagai suara kaki yang tersega-gesa dan omelan nenek setiap akhir senja. Ternyata, di ruangan ini, tragedi seringkali terjadi terutama pada dinding penuh foto bersama kami.

Di ruang tamu, tak ada rak-rak buku, tak ada akuarium, tak ada bunga digantung, tak ada lukisan kaligrafi atau pegunungan serta air terjunnya. Zaman cepat berubah, tapi di sini, kesepian masih berkuasa sejak lama, sejak aku masih bocah dengan sepasang bola, saat tak pernah jatuh cinta.

Di rumah nenek tak ada meja makan, dapur adalah tempat paling dekat dengan syukur, dengan volume bunyi piring, pun dengan suara serak tuangan air. Ketika api menyala dan asap mulai nakal mengganggu mata, pada hari di mana nenek memasak kesedihannya, ingatkanku bagai kayu yang dibakar dalam tungku, bunga api masa lalu tak kunjung luruh.

Desember, 2020

Apresiasi



Relasi dan Posisi dalam Puisi

Oleh Dedy Tri Riyadi

Posisi dan Relasi dalam Puisi

Oleh Dedy Tri Riyadi

...
*It is difficult to say where
precisely, or to say
how large or small I am:
the effect of water
on light is a distortion*

*but if you look long enough,
eventually you will be able to see me.*

(Margaret Atwood, "This Is a Photograph of Me")

PUISI berangkat dari pemikiran dan perasaan penyairnya. Di dalam puisi, penyair menjatuhkan diri sedalam-dalamnya, atau dalam puisi Margaret Atwood yang saya nukil disebutkan "aku tenggelam." Jejas diri penyair barangkali hilang sepenuhnya di dalam kata-kata yang muncul sebagai puisi itu, tetapi jelas tidak akan pernah bisa dipisahkan dari puisinya itu. Pada akhirnya, pembaca yang tekun dan tunak, akan menemukan pemikiran dan perasaan penyair dalam puisi yang dibacanya.

Ibarat sebuah potret, rangkaian kata dalam puisi bisa saja mengaburkan letak pikiran dan perasaan penyair sesungguhnya. Namun, kebalikannya, bisa juga mempertegasnya. Pikiran dan perasaan penyair seperti sebuah kompas untuk memulai perjalanan menulis puisi, dan dari puisi sebagai peta, pembaca bisa menelisik balik, dari mana perjalanan itu bermula. Pertautan pikiran dan perasaan pembaca dan penyair dalam puisi, adalah hal yang sangat mungkin terjadi, dan hanya bisa terjadi dengan syarat bahwa puisi yang dituliskannya adalah

puisi yang berhasil memantik pikiran dan perasaan pembaca. Dan barangkali, inilah definisi dari puisi yang baik itu.

Berangkat dari hal semacam itu, mari kita coba mempertemukan diri kita pada pikiran dan penyair pada puisi-puisi terpilih Mata Puisi edisi Februari ini. Dimulai dari puisi berjudul "50mm" karya Ary Budiarsyah, yang petikannya di bagian ke-3 sebagai berikut;

...
3/
*Kau selalu menerbangkan ingin pada sesuatu
yang tak terhingga,
Seumpama masa depan
Namun sejumlah perih yang jauh kadang tak
mampu kugapai
Seperti aku yang tak bisa memanjangkan angan
untuk memahat cahaya di bulan
Atau memberimu helai putik mawar seperti
adegan puitik
Aku tak pernah bisa menggapaimu di kejauhan
...*

Dalam puisi ini, Ary Budiarsyah memberi posisi aku lirik pada sosok yang pragmatis, percaya pada sesuatu yang berubah tetapi selalu menginginkan hal-hal yang pasti, seperti sebuah kedekatan. Barangkali itulah kenapa ia judul puisi ini dengan 50mm, sebuah ukuran lensa yang cukup untuk mengabadikan sebuah pemandangan yang jauh dan lebar, tetapi tidak perlu membuat jarak dengan model yang dipotretnya. Hasil dari pemotretan dengan lensa

Apresiasi

yang cukup untuk mengabadikan sebuah pemandangan yang jauh dan lebar, tetapi tidak perlu membuat jarak dengan model yang dipotretnya. Hasil dari pemotretan dengan lensa 50mm biasanya model terlihat fokus atau jelas dengan bagian latar sedikit kabur sampai tinggal bayang warna belaka.

Boy Riza Utama, dalam puisinya “*Onze Tjip*” yang memotret riwayat dr. Tjipto Mangunkusumo, sepertinya memang membiarkan imajinasi pembaca lebih lekat pada tokoh tersebut, dengan menuliskan semacam biografi singkat beliau, bahkan sampai tahun-tahun di mana terdapat peristiwa penting dalam hidup tokoh yang dijuluki “dokter rakyat” itu. Namun, dalam puisi itu, kalau kita cermati, terdapat semangat yang ingin dilestarikan yaitu persetujuannya pada pemikiran beliau tentang kemerdekaan, semangat memberantas praktik feodalisme, menyentil upaya negara yang sekarang hampir tidak dirasakan yaitu memberi kesejahteraan bagi rakyat, seperti tertuang dalam puisi tersebut sebagai berikut:

...

3

Apa yang ingin kalian ketahui tentang Indische Partij

Adalah yang kugali dari Douwes Dekker dan Soewardi

*Soal tanah air bagi tiap agama, suku, dan ras
Pilihan-pilihan yang bebas
Kemerdekaan yang membekas*

*Kini beri aku 26 Juli sebagai hari
Untuk “Krachten Vrees”
Di surat kabar De Express:*

*Kekuatan dan ketakutan
Adalah martabat bagi Comite Boemi Poetera
Buat melanjutkan perjuangan*

...

Jika Ary Budiarsyah mengelindankan istilah dari dunia fotografi dan Boy Riza Utama memasukkan tubuh sejarah, Jero Saras Krisna, banyak

Posisi dan Relasi dalam Puisi

memasukkan alusi dari ranah ilmu pengetahuan (matematika, fisika, elektronika, juga sejarah) ketika membuat puisi. Simaklah puisi berjudul “*Ibarat Rangkaian Listrik, Bisakah Lampu Kau dan Aku Menjadi Seri?*” dengan menyeret nama Charles Wheatstone sebagai penemu “Jembatan Wheatstone” dalam sebuah rangkaian listrik di mana ia menyempurnakan perihal hambatan dan arus listrik dari George Ohm. Perlu diketahui, sebuah rangkaian seri akan membagi sama besar arus listrik dan simpulnya. Dengan kata lain, jika ada satu yang tidak berfungsi, maka arus listrik dalam rangkaian itu akan terputus. Dalam puisi itu, Jero Saras Krisna menulis demikian:

...

*Bisakah aku menemukan Wheatstone
untuk ketahu besaran namamu
sebelum ujung persamaan takdir
menyimpangkan kita?*

Hal ini menunjukkan kepada kita, para pembaca, ada satu hal yang diinginkan oleh aku lirik melalui puisi ini yaitu sebuah keinginan untuk mengenali dengan lebih pasti seseorang yang tak lain untuk membuat satu keseimbangan, sebelum total nilai hambatan itu menghentikan arus listrik yang mengalir atau membuat resistensi yang besar yang melebihi kekuatan arus listrik itu. Dengan pernyataan seperti itu, pembaca bisa mengetahui bahwa ketika puisi ini ditulis, ada suasana batin dari Jero Saras Krisna yang mencoba menolerir diri pada seseorang supaya hubungan mereka bisa lancar.

Selain kelancaran sebuah hubungan, ada hal yang lebih lagi diinginkan dalam hidup oleh seorang penyair, dan tentu saja oleh kita semua, yaitu adanya kekekalan di dalam hubungan itu sendiri. Hal semacam ini bisa kita saksikan pada puisi-puisi Abu Wafa di mana aku-lirik dalam puisi-puisinya berperan sebagai anak. Kekekalan posisi sebagai anak memang tidak ada yang bisa membantah, siapapun itu. Meskipun kita sudah menua dan punya anak bahkan cucu pun, kita tetaplah anak dari orang tua kita. Mari kita simak petikan puisi Abu Wafa yang menggambarkan

Apresiasi

bagaimana mengekalkan hubungan itu meskipun dalam peristiwa yang sedih, yaitu jatuh dari sepeda, berikut ini;

...
*makin lama aku mengayuh pedal makin ringan
karena aku menganggap tangan
ayah masih mendorongku meski aku tak berani
menengok ke belakang
penuh semangat, aku terus melaju kencang dan
berimbas aku kurang awas ada
kerikil menghadang disusul tanah berlubang, aku
pun terguling ke samping,
lututku terkilir dan berdarah, aku pun menangis*

menyadari bisa bersepeda tanpa bantuan ayah

Dan jika Abu Wafa dengan puisi-puisinya seperti telah menentukan sebuah relasi yang ingin diperkenalkan (kembali) dan dikekalkan, Romzul Falah lewat puisi-puisinya, yang juga kental dengan nuansa hubungan keluarga, hubungan aku dan kau lirik, bahkan menyemat-kan nama (Satrya) untuk dia lirik dalam puisinya, agaknya ingin melebarkan sedikit tidak hanya di dalam relasi itu tetapi juga yang berada di sekitarnya. Pernik kecil seperti kembang api di tahun baru, seperti dalam puisi “*Di Malam yang Membuat Kita Memikirkan Banyak Hal*” sebagai berikut:

...
*Di hadapan kita, jalan raya mengarah ke sebuah
café dan restoran
yang sepi pengunjung. Kita pernah masuk ke
keduanya. Di café itu
kita memesan dua cangkir teh dan melihat
agamawan bertengkar
tentang musik yang sedang diputar. Lalu di
restoran itu, kita dengar
keributan tentang kemiskinan yang dilarang
undang-undang. Aku
ingin ke sana, memastikan bahwa kembang api
tak berujung selisih.*

...

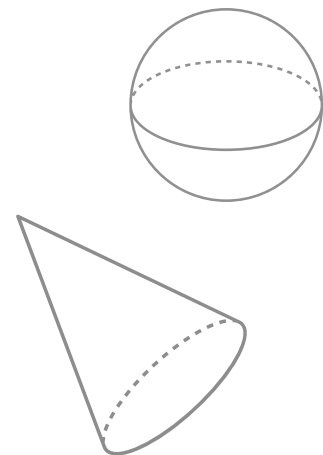
Terbaca dalam puisi itu, Romzul Falah sepertinya begitu cerewet menyoal ini-itu di luar “urusan” kita dalam puisi itu. Dengan melihat puisi-puisi lainnya, agaknya melalui puisi, Romzul Falah,

Posisi dan Relasi dalam Puisi

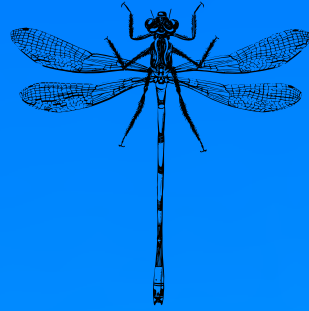
dengan penuh kesadaran, memosisikan dirinya sebagai mata dan mulut orang lain yang merasakan hal yang sama; betapa hidup ini lebih luas dari sekadar urusan posisi diri pribadi, tapi juga sudut pandang yang tepat dalam relasi yang lebih besar yaitu bermasyarakat.

Sebuah pengalaman dalam hidup, yang kemudian ditulis menjadi puisi, tentu akan tetap bisa dilacak perasaan dan pemikiran penulisnya, di mana ia akan berusaha membuat yang jauh menjadi dekat, yang lampau dibaharui selalu, yang renggang bisa merekat, dan menyadari posisi kita dalam satu relasi yang utuh, tak terberai, bahkan dalam mengajukan sebuah preposisi pada relasi yang lebih luas lagi. Bagaimanapun, puisi akan selalu mengembalikan kita pada suatu lingkaran tak terputus yaitu kesadaran sebagai manusia. Khususnya kesadaran bahwa kita, baik penyair dan pembaca puisi, adalah pemilik dan pengguna bahasa, yang di dalam sebuah puisi, selalu kita reka-reka juga; di mana sebenarnya posisi kita.

Jakarta, 28 Januari 2021



Percakapan



M. Aan Mansyur

Menulis Puisi adalah
Menyadari bahwa Anda
sedang Mengalami Bahasa

Percakapan

M. Aan Mansyur

Menulis Puisi adalah Menyadari bahwa Anda sedang Mengalami Bahasa

PENYAIR M Aan Mansyur bertanya sebelum ia menjawab pertanyaan para peserta Klinik Puisi Mata Puisi Angkatan ke-3, Minggu 24 Januari 2021 lalu. "Betulkah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas itu yang teman-teman butuhkan (saat ini)?" Dia ingin meyakinkan apa yang dia sampaikan kemudian bahwa mengajukan pertanyaan yang tepat adalah penting tidak hanya dalam puisi. Bahlan puisi, katanya lebih sebagai pertanyaan ketimbang jawaban atau penjelasan. Berikut petikan tanya jawab tersebut:

Tanya: Bolehkah kita menjadi tokoh antagonis saat berpuisi yang juga sebenarnya sakit sekali dengan cintanya. Atau sebaiknya bagaimana?

Jawab: Hal pertama yang dibutuhkan seseorang untuk menulis puisi, menurut saya, adalah izin kepada diri sendiri (untuk masuk ke dalam dunia yang lain, yang barangkali asing, ke dalam kekacauan/ketidakteraturan, dunia yang tidak biasa). Teman-teman pasti sering bermimpi (terlepas apakah teman-teman ingat atau tidak mimpi itu setelah terjaga) dan dunia mimpi adalah dunia ya.

Mimpi mengatakan ya kepada apa pun. Apakah saya bisa terbang? Ya. Apakah saya bisa terbang seperti pohon? Ya. Apakah saya bisa menjadi buah satu-satunya di pohon yang terbang itu? Ya. Apakah pohon dan saya bisa terbang ke kota yang sangat asing? Ya. Apakah saya bisa menelpon pohon itu saat kami terpisah di perjalanan? Ya. Dan seterusnya. Beri izin kepada diri Anda untuk masuk ke dalam keacakan semacam itu, dan

dengan bahasa dan imajinasi, coba susun ketidakteraturan itu menjadi keteraturan baru. Puisi, bagi saya, kerap kali adalah pintu di mana saya (dan pembaca) bisa masuk mengalami ketidakteraturan dan keteraturan secara bersamaan.

Tanya: adakah rutinitas tertentu yang biasa dilakukan agar lancar dalam mengeksekusi ide ketika menulis puisi? Saya sering mengalami jeda yang cukup panjang antara menemukan ide dan memulai menulis.

Jawab: salah satu rutinitas paling bagus adalah berlatih membuat pertanyaan yang bagus. bBertanya adalah hidup adalah menghidupkan hidup. Kedua, kalau Anda pernah makan, atau setidaknya melihat, donat, menulis puisi seperti donat. Nikmatnya donut berada di sekeliling sesuatu yang tidak terlihat. Seringkali lebih tidak lebih berguna menulis 'tentang sesuatu' ketimbang menulis 'di sekitar sesuatu'.

Kalau Anda menulis tentang jatuh cinta. Coba bayangkan jatuh cinta itu adalah lubang donat. Setelah itu, bayangkan apa saja yang mengelilingi lubang donat itu.

Hal lain yang Anda penting lakukan adalah belajar tentang sesuatu dari sesuatu itu; belajarlh dari benda-benda. "Tidak ada ide melainkan pada benda-benda," kata William Carlos William (doski ini salah satu penyair yang saya suka!) Belajarlh mengenai ikan dari ikan dan jangan mengandalkan perasaan Anda mengenai ikan.

Sedikit tambahan soal ini. Teman-teman pasti kerap mendengar orang bilang bahwa menulishlah dari sesuatu yang kamu tahu. Saya mau mengutip Annie Dillard, "jangan menulis dari sesuatu yang kamu tahu. Tulishlah sesuatu yang hanya kamu yang tahu." Itu bukan seruan supaya anda memiliki pengetahuan yang sangat spesifik; itu ajakan untuk bersetia kepada perspektif yang unik terhadap dunia. Dengan begitu yang Anda butuhkan (juga!) selain pengetahuan dan pengalaman adalah pengamatan dan sensibilitas yang kuat.

Tanya: Apakah puisi-puisi jaman sekarang yang hanya misal 1-3 larik itu juga disebut puisi? Kalau di buku puisi 'Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau' mana puisi yang paling bermakna buat Anda. Saya melihat ada kebaruan dari puisi-puisi Anda, apakah ada sesuatu pesan khusus yg ingin disampaikan?

Jawab: Saya ingin mencoba menanggapi ketiganya sekaligus. Puisi, bagi saya, seringkali tidak lebih dari rumah yang cukup kecil agar bisa menampung semua orang, rumah yang cukup simpel agar bisa menampung segala kompleksitas. Tidak peduli rumah-puisi satu larik atau tiga larik. Seringkali semakin sempit sebuah puisi, semakin banyak dunia yang ditampungnya. Ya, setiap kali menulis puisi, saya membayangkan membangun rumah semacam itu.

Tanya: Aku suka banget puisi-puisi di buku "Melihat Api Bekerja" pun di buku "Tidak Ada Newyork Hari Ini". Aku seperti berhadapan satu lawan satu dengan puisinya, mungkin karena banyak menggunakan kata diri sendiri, pun seperti mengkontraskan sesuatu hal dengan hal lain dan polanya sering seperti ini. Rasanya seperti membaca cerita. Apa yang Anda pikirkan ketika membuat puisi-puisi ini? Adakah penyair sebelumnya yg bikin menginspirasi menulis dengan cara seperti ini?

Jawab: pertanyaan ini ingin saya bawa mundur lebih jauh. Biasanya orang bertanya ke saya: kapan mulai menulis puisi dan kenapa?

Ketika orang-orang bertanya seperti ini, saya dulu bisa memberi banyak alasan (sebagiannya Anda bisa temukan di internet). Tetapi, beberapa tahun terakhir ini, saya memikirkan cara lain menjawabnya. Seperti yang sebagian dari Anda tahu, saya punya anak (empat orang; dua yang bungsu kembar dan baru berusia 2,4 tahun, keduanya mulai cerewet sekali!). Kemarin, saya bertanya kepada si kembar (saya, sebagaimana mereka berdua, suka bertanya), "ada apa di langit?" salah seorang dari mereka menjawab: "di langit ada bintang, matahari, bulan, pesawat, dan tidak ada." Bukankah itu puisi? Dan mereka sering sekali mengejutkan saya seperti itu! Jadi jawaban saya berubah menjadi pertanyaan lain: kapan sesungguhnya seseorang mulai berhenti menulis puisi, dan kenapa?

Ada banyak penyair, tentu saja, yang menginspirasi saya (ini bisa ditelusuri di karya-karya saya), di awal menulis puisi saya mencoba meniru semua penyair yang saya suka karyanya. Setiap kali melakukannya, dari Subagio sampai Rendra, dari SDD sampai Jokpin, dari Neruda sampai Naomi Shihab Nye, dan lain-lain, saya diyakinkan bahwa hanya Rendra bisa jadi Rendra, hanya Jokpin bisa jadi Jokpin. Peniruan itu membuat saya menemukan kepingan-kepingan yang bukan-saya. dari sana saya perlahan mencoba menyusun-kenali yang mana yang saya. Tetapi, hal lain yang perlu teman-teman pikirkan juga: 1) penyair tidak harus terinspirasi hanya dari penyair, 2) berhati-hati terobsesi dengan masa lalu, jangan sampai Anda kehilangan masa depan Anda; saya suka sajak-sajak chairil. Tetapi setelah mempelajari Chairil, saya tahu Chairil tidak cocok di lidah-bahasa saya.

Tanya: Puisi bagaimana yang dapat dikatakan sebagai puisi yang baik dan bagaimana cara membuat puisi yang baik?

Jawab: Sebetulnya saya sudah menjawab ini. Puisi yang baik buat saya adalah puisi yang bisa membuat saya mengalami kedalaman di permukaan (dan sebaliknya), yang bisa membuat saya mengalami ketidakteraturan dan

keteraturan secara bersamaan, yang bisa membuat saya mengalami kesederhanaan dan kompleksitas, dst.

Dari tanggapan saya mengenai pertanyaan-pertanyaan tadi, saya ingin menegaskan bahwa bagaimanapun menulis puisi adalah menyadari bahwa anda sedang mengalami bahasa. Pertama-tama, bahkan sebelum puisi itu dialami (saya senang menyebutnya meng/dialami) pembaca, Anda mesti mengalami bahasa. Itulah hal pertama yang ingin dikejar dalam puisi: mengalami bahasa! (di jenis tulisan lain, mungkin pengalaman lain yang dikejar. Misalnya: narasi/cerita). Jadi, di tulisan lain mungkin Anda 'membahasakan/mengatakan dunia', tetapi di puisi anda 'memasukkan dunia ke dalam bahasa/kata-kata'.

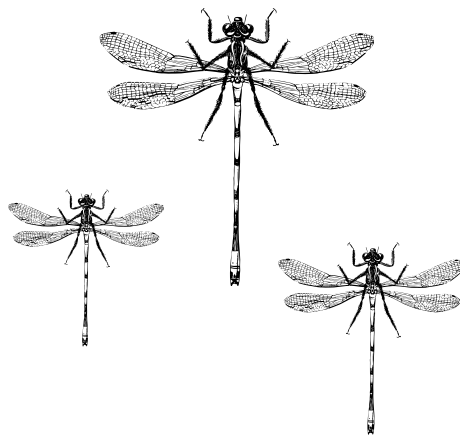
Dan, terutama di puisi-puisi lirik, selain usaha untuk memasukkan dunia ke dalam kata, Anda juga mesti berpikir untuk aku-lirik ke dalam pembaca. sederhananya: ada tegangan antara meng-kata-kan dan meng-kita-kan.

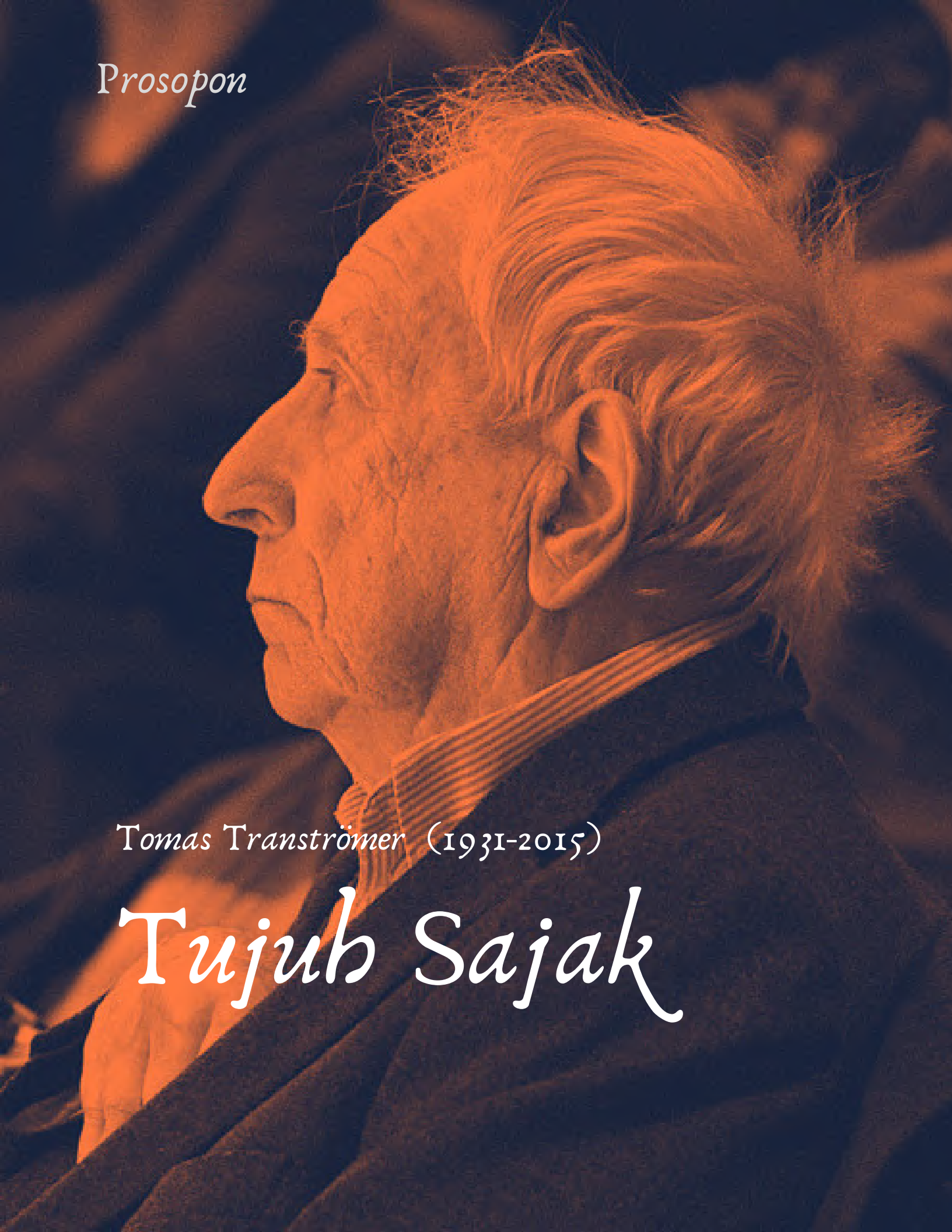
Saya berharap jawaban-jawaban saya memicu pertanyaan lain dari teman-teman. Omong-omong, puisi yang baik seringkali juga adalah pertanyaan yang baik (bukan jawaban!)

Saya tadi memulai tanya jawab ini dengan menyerukan agar teman-teman memberi izin kepada diri sendiri, dan saya ingin mengakhirinya dengan bilang bahwa bertanya adalah salah satu jalan terbaik menuju ke sana.

Tiap kali selesai bicara di forum (termasuk forum seperti kelas ini), saya selalu diliputi kecemasan; saya selalu merasa tidak cukup jelas mengatakan apa yang mesti saya katakan. Maaf dan terima kasih, teman-teman!

Disusun oleh Hasan Aspahani





Prosopon

Tomas Tranströmer (1931-2015)

Tujuh Sajak

Tomas Tranströmer

Sepasang Insan

Mereka padamkan lampu, lalu bohlam putih itu berpendar sejenak dan kemudian meredup, seperti sebuah tablet dalam sebuah gelas dari kegelapan. Sampai ada kebangkitan. Gerak-gerak mereka perlahan menjadi lembut, dan mereka tidur, tetapi rahasia terdalam mereka mulai menyatu seperti dua larik warna yang bertemu dan bersama mengalir pada sebuah kertas basah dari lukisan anak sekolah. Sebuah kegelapan dan kesunyian. Kota bagaimanapun juga telah mendekat malam ini. Dengan tingkap-tingkap yang ditutup. Rumah-rumah datang. Mereka berdiri berdesakan dan menunggu sangat dekat, segerombolan orang dengan wajah kosong.

Tomas Tranströmer

Setelah Sebuah Kematian

Sekali waktu timbul keterkejutan yang tertinggal jauh dari ekor komet yang berkilau, panjang. Ia menahan kita di dalam. Ia membuat gambar di TV bersalju. Ia berdiam pada kabel telepon yang terkulai beku. Seseorang bisa perlahan pergi bermain ski di bawah matahari musim dingin melalui semak di mana ada sedikit dedaunan bertahan. Mereka yang menyerupai halaman-halaman yang disobek dari direktori telepon. Nama-nama yang ditelan oleh hawa dingin. Masih terasa indah denyut jantung meski seringnya bayangan itu lebih nyata dari tubuh. Seorang samurai tampaknya tidak lebih penting daripada zirahnya yang terbuat dari sisik-sisik naga.

Tomas Tranströmer

Dalam Ruang itu Tak Berbatas

Waktu itu musim semi tahun 1827, Beethoven
mengangkat topeng kematiannya dan berlayar

Batu-batu gerinda berputar di kincir angin eropa.
Angsa-angsa liar terbang ke sebelah utara.

Di sini utara, di sini Stockholm
Berenanglah istana-istana dan gubuk-gubuk.

Kayu-kayu gelondongan dalam perapian istana
runtuh dari Bersiap sampai Istirahat di tempat.

Perdamaian terselenggara, vaksin dan kentang,
tapi kota itu bernapas begitu berat.

Tong-tong toilet dalam kursi-kursi sedan seperti hari-hari Paskah
yang dibawa pada malam hari melintas Jembatan Utara.

Bebatuan jalan membuat mereka terhuyung
nona-nona sepatu-sepatu tuan-tuan.

Masih terlihat jelas, papan toko
dengan orang kulit hitam merokok.

Begitu banyak pulau, begitu sering mendayung
dengan dayung tak kasat-mata melawan arus!

Kanal-kanal dibuka, April Mei
dan semanis madu memuncak di bulan Juni.

Panasnya mencapai juga pulau-pulau terpencil.
Pintu-pintu desa dibuka, kecuali satu.

Penunjuk jam ular menilati kesunyian.
Lereng-lereng gunung berpijar dengan kesabaran geologi.

Ini terjadi seperti ini, atau hampir seperti ini.
Ini kisah keluarga yang tidak jelas

tentang Erik, dikarenakan sebuah kutuk
dilumpuhkan oleh peluru menembus jiwa.

Ia pergi ke kota, bertemu dengan musuh
lalu berlayar pulang dalam sakit dan kelabu.

Sepanjang musim panas ia berada di peraduannya.
Di dinding semua perabotannya berduka.

Ia terbaring terjaga, mendengar kepak berat
dari ngengat malam, sahabat-sahabat dari cahaya bulannya.

Kekuatannya surut, ia mendorong dalam kesia-siaan
melawan hari esok yang dibatasi besi.

Dan Dewa dari mereka yang tenggelam berteriak dari kedalaman
“Bebaskan aku! Bebaskan dirimu sendiri!”

Semua aksi permukaan berputar ke dalam.
Ia dipisahkan, disatukan.

Angin naik dan semak mawar liar
menangkap cahaya yang lari.

Masa depan membuka, ia menilik
kaleidoskop yang berputar sendiri

melihat wajah-wajah yang menghambur
wajah-wajah keluarga yang belum dilahirkan.

Tak sengaja pandangannya menusukku
ketika aku berjalan di sekitar sini di Washington

di antara rumah-rumah megah di mana hanya
setiap tiang ke dua menahan beban.

Bangunan-bangunan putih dalam gaya krematorium
di mana mimpi orang miskin diubah menjadi abu.

Undakan menurun yang landai jadi makin curam
dan tanpa disadari menjadi jurang yang begitu dalam.

Tomas Tranströmer

Dari Leleh Salju di Tahun '66

Memburu memburu alir air menderu ketaksadaran lama.
Sungai membanjiri kuburan kendaraan, berkilauan
di balik keluguannya.
Erat kuraih pagar jembatan.
Jembatan itu: burung besi besar yang berlayar melalui kematian.

Tomas Tranströmer

Batu-batu

Batu-batu yang telah kita lempar kudengar
Jatuh, jernih melintasi sepanjang tahun. Di sebuah lembah
Dikacau tingkah waktu
terbang berseru dari pucuk pohon
ke pucuk pohon, berdiam
dalam udara yang menipis dari sekarang ini, meluncur
seperti burung layang-layang dari puncak gunung
ke puncak gunung sampai mereka
capai kawah terjauh
di sepanjang tepi dari keberadaan. Di mana
seluruh kisah kita jatuh
jernih
pada tanpa akhir
selain kita sendiri.

Tomas Tranströmer

Jalan di Shanghai

1

Kupukupu putih dalam taman telah dibaca oleh banyak orang.
Aku menyukai ngengat kubis seolah itulah sudut dari kebenaran!

Saat fajar kerumunan orang yang berlari menjadikan planet kita yang tenang juga bergerak.
Lalu taman penuh dengan manusia. Bagi setiap orang, ada delapan sisi muka yang dipoles seperti batu giok, dalam berbagai situasi, untuk menghindari berbuat salah.

Bagi setiap orang, ada juga wajah yang tak tampak yang mencerminkan “Apa yang tidak kau katakan.”
Sesuatu yang muncul pada waktu-waktu lelah dan setara dengan seteguk viper schnapps dengan panjang sisa rasa kesatnya.

Ikan mas di dalam kolam terus bergerak, berenang sambil tidur, menciptakan sebuah contoh dari rasa percaya; selalu dalam gerakan.

2

Ini tengah hari. Cucian berkibar dalam angin laut kelabu di atas para pengendara sepeda
yang tiba pada sekolah yang sesak. Perhatikan kesemrawutan jalan pada tiap sisinya!

Aku terkepung oleh karakter tertulis yang tak dapat aku tafsirkan,
aku buta aksara, begitulah dan seterusnya.

Tetapi, aku telah membayar hutang dan punya tanda terima dari semua itu.
Aku mengumpulkan begitu banyak tanda terima yang tak dapat kubaca.
Aku sebatang pohon tua dengan daun layu yang tak dapat jatuh ke tanah.

Dan embusan dari laut membuat semua tanda terima ini berdesir.

Saat fajar kerumunan berderap membuat planet diam kita berada dalam gerak.
Kita semua berada di jalanan, dan itu sesesak geladak dari kapal penumpang.

Mengarah ke mana sebenarnya kita? Apakah di sana ada cukup cangkir-cangkir the?
Kita semestinya merasa diri beruntung
untuk berhasil keluar dari jalan ini!
Ini seribu tahun sebelum kelahiran klaustrofobia.

Bergentayangan di belakang masing-masing dari kita yang berjalan di sini ada sebuah
salib yang ingin mengejar kita, melampaui kita, bersatu dengan kita.
Sesuatu yang ingin mengendap-endap dan menyergap kita dari belakang, meletakkan
tangannya di atas mat akita dan berbisik “Tebak siapa!”

Kita terlihat hampir bahagia di luar ruang di bawah matahari, sementara kita
berdarah nyaris mati dari luka-luka yang kita

tak pernah tahu tentangnya.

Tomas Tranströmer

Kartu pos-kartu pos Hitam

1

Seluruh penanggalan telah diberi tanda, masa depan masih kabur
Kawat itu dalam diam menyenandungkan lagu-lagu rakyat
Tetapi, kehilangan negara. Salju gugur di atas laut abu-abu. Bayang-bayang
Bergelut pada dermaga.

2

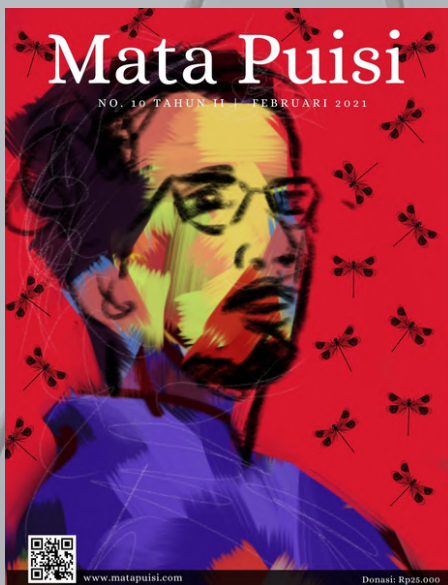
Separuh langkah hidupmu, maut bergegas menaut
Dan mengambil alih perkiraanmu yang berkenaan dengannya. Kita lupa
akan suatu kunjungan. Hidup lalu terus. Namun, ada yang menjahit
baju dalam keheningan.



Tomas Tranströmer adalah seorang penyair, psikolog, dan penerjemah dari Swedia. Pada tahun 2011, Tranströmer mendapat penghargaan Nobel Sastra ke-108 dan menjadi orang pertama Swedia yang mendapat penghargaan tersebut. Sajak-sajaknya yang dimuat di *Mata Puisi* diterjemahkan oleh Dedy Tri Riyadi dari bahasa Inggris.

*APABILA kesusasteraan suatu bangsa
merosot, bangsa itu menyusut-lemah dan
membusuk-lapuk.*

Ezra Pound



Mata Puisi

Melihat jauh ke dalam kata,
merayakan puisi Indonesia.